

LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU ERA SOCIETY 5.0

by Bambang Yuniarto

Submission date: 16-Mar-2021 08:03PM (UTC-0700)

Submission ID: 1384266125

File name: jurnal_bambang_2021.pdf (148.2K)

Word count: 2886

Character count: 19004

LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU ERA *SOCIETY 5.0*

Bambang Yuniarto¹, Rivo Panji Yudha²

IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹, Universitas 17 Agustus 1945 Cirebon²

Email: Bb_yunior@yahoo.co.id; rivoyudha@yahoo.co.id

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil pemikiran tentang pentingnya literasi digital untuk penguatan pendidikan karakter di era sosial 5.0. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian yang sangat diperlukan, yang tercermin pada semua jenjang pendidikan dan kursus serta bentuk pembelajaran di berbagai bidang. Dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, berbagai fungsi dan peran pendidikan kewarganegaraan dirancang dan diwujudkan sebagai perwujudannya. Di era Society 5.0, kewarganegaraan mutlak diperlukan, menuntut masyarakat untuk menguasai dan menyeimbangkan kemampuan kecerdasan buatan dan kecerdasan sosial untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa. Society 5.0 memberikan contoh bagaimana data dapat digunakan untuk memobilisasi dan menghubungkan segala hal, termasuk upaya mengatasi masalah sosial. Singkatnya, siswa memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era *society 5.0*, ini termasuk: kepemimpinan, literasi digital, komunikasi, kecerdasan emosional, kewirausahaan, dan kewarganegaraan global. Tantangan pendidikan kewarganegaraan adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, konstruktif, dan kreatif tanpa meninggalkan kearifan emosional, sosial, dan spiritual Pancasila dan UUD 1945.

Kata Kunci: Literasi Digital, Karakter, Society 5.0

ABSTRACT

This article is the result of thinking about the importance of digital literacy for strengthening character education in the social 5.0 era. Civic education is an inseparable part and is reflected in the courses and learning forms of all levels of education and various fields. Within the framework of achieving the goals of national education, various functions and roles of civic education are designed and realized as manifestations. In the 5.0 era, citizenship is absolutely necessary. It requires people to master and balance the capabilities of artificial intelligence and social intelligence to solve various problems in the country. Society 5.0 provides an example of how to use data to mobilize and connect everything, including efforts to solve social problems. In short, students have the skills needed in the Social 5.0 era, including: leadership, digital literacy, communication, emotional intelligence, entrepreneurship, and global citizenship. The challenge of civic education is to provide the knowledge and skills of critical, constructive and creative thinking without departing from the emotional, social and spiritual wisdom of Pancasila and the 1945 Constitution.

Keywords: Digital Literacy, Character, Society 5.0

A. PENDAHULUAN

Menyikapi pesatnya era pendidikan 4.0. Sebagai negara maju di bidang teknologi, Jepang telah mengedepankan konsep *society 5.0*. Merebaknya Covid-19 di dunia, maka mengharuskan setiap orang melakukan jarak fisik termasuk pendidikan. Namun di Jepang sudah memasuki era *society 5.0*. Konsep *society 5.0* tidak hanya terbatas pada faktor manufaktur tetapi juga memecahkan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual. *Society 5.0* memiliki konsep teknologi big data yang dikumpulkan oleh *internet of things* (IoT) menjadi *Artificial Intelligence* (AI) (Hayashi et al. 2017).

Society 5.0 akan berdampak pada semua aspek kehidupan, termasuk kesehatan, tata kota, transportasi, pertanian, industri dan pendidikan (Özdemir and Hekim 2018). Ke depan, teknologi bigdata yang dihimpun menurut *society 5.0* juga berdampak positif dan negatif dalam aspek pendidikan nasional Indonesia.

Salah satu makna dasar dari tantangan *society 5.0* adalah konten pendidikan. Pesatnya perkembangan teknologi menuntut sektor pendidikan mampu beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang terus berkembang. Menjawab tantangan era *society 5.0*, mengemas secara cermat dan mempersiapkan diri untuk maju mengikuti perkembangan zaman. Dalam mempersiapkan tantangan era *society 5.0*, desain kurikulum pendidikan menyebutkan beberapa poin substantif: 1) pendidikan karakter; 2) memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif dan inovatif; 3) mampu mengaplikasikan teknologi pada era tersebut.

Paul Gilster menciptakan istilah literasi digital pada tahun 1977 (English 2016). Teknologi telah menjadi bagian integral dari kehidupan siswa, tetapi kemampuan digital tidak selalu diperkenalkan di ruang kelas pendidikan tinggi (Nelson, Courier, and Joseph 2011). Perkembangan kapabilitas digital tidak terjadi secara spontan (English 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan digital agar siswa dapat menggunakan media digital untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan gagasannya secara efektif (Chan, Churchill, and Chiu 2017). Salah satu cara untuk memulainya adalah dengan memasukkan penggunaan produk digital ke dalam komposisi literasi dan pengajaran, yang akan membantu mempromosikan literasi digital (Traxler 2018).

Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan di setiap sekolah sebagaimana tersebut di atas memiliki peran penting dalam mengawal sekaligus menjadi bekal karakter bangsa

untuk mampu menghadapi era *society 5.0*. Pembahasan ini akan dikaji dalam perspektif perguruan tinggi dengan alasan bahwa mahasiswa merupakan usia yang paling ideal sekaligus paling rentan untuk mengembangkan atau menghilangkan jati diri dan karakter bangsa Indonesia.

Salah satu poin kunci dari tujuan pendidikan nasional adalah membina orang-orang bertalenta. Tentu saja, inilah anak-anak muda yang ingin ditanamkan oleh semua lapisan masyarakat di tanah air, mereka memiliki moralitas dan karakter tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara moral. Kementerian Pendidikan saat ini sedang berupaya menerapkan konsep pendidikan berbasis karakteristik etnis pada semua aspek pendidikan. Konsep pendidikan bertujuan untuk membentuk semua aspek budaya, psikologi, moralitas, kecerdasan inderawi dan spiritual (Ariyati 2017). Manfaat dan pencerahan yang dibawa oleh desain pendidikan karakter adalah siswa dapat mengembangkan kearifan akademik dan spiritual, memiliki rasa tanggung jawab moral, serta dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif dan berkelanjutan.

Seperti yang dikatakan Alhefeiti (2018), meskipun *society 5.0* berpusat pada manusia, *society 5.0* merupakan upaya untuk menjadi masyarakat yang berorientasi pada masyarakat berintegrasi dunia nyata dan virtual. Raharja (2019) menyatakan bahwa *society 5.0* masih berkaitan erat menggunakan Industri 4.0, tetapi teknologi di *society 5.0* lebih menonjol dalam kehidupan sosial.. (Alhefeiti 2018; Raharja 2019).

Menggunakan media digital atau berinteraksi di dunia digital haruslah tetap mengindahkan aturan yang ada, serta norma yang berlaku di masyarakat (Beasley, 2013). Selain itu, masyarakat digital harus memiliki literasi digital. Literasi digital adalah tentang menggunakan media digital, alat atau jaringan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan, memproduksi dan menggunakan keterampilan atau pengetahuan informasi secara baik, bijak, cerdas, teliti, seksama & taat hukum. Untuk mempromosikan komunikasi & hubungan pada kehidupan sehari-hari (Gillen 2014).

Tentunya setiap orang yang berinteraksi di dunia digital harus memiliki *skill* literasi digital ini. Jika tidak, ini dapat mengancam pengguna media digital, misalnya mudah tersinggung atau terganggu, termakan oleh hoax, tertipu, diretas atau pencurian data, dll (Fitriarti 2019). Begitu banyak kejahatan yang bisa dilakukan di dunia maya. Bahkan mungkin lebih besar lagi, karena di dunia digital banyak orang yang menggunakan akun

palsu (*Fake Account*) dan banyak orang asing yang belum tentu saling mengenal atau mengenal (Rohman 2016).

Jika hanya didasarkan pada literasi dan cara penggunaan internet (khususnya media digital), literasi digital tidak akan berfungsi secara maksimal. Namun harus dibarengi dengan budi pekerti yang baik dan perilaku yang baik dalam media komunikasi digital itu sendiri. Apalagi di media sosial, komunitasnya sangat beragam, dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Terkait pentingnya menyiapkan generasi masa depan yang memiliki karakter unggul serta kemampuan menjawab tantangan di masanya, maka artikel ini akan membahas tentang “Literasi Digital Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Menuju Era *society 5.0*.”

B. METODE

Artikel ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan sekunder untuk dianalisis secara deskriptif guna mendeskripsikan fakta-fakta yang telah terjadi berdasarkan pengalaman dan teori..

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah dan pembuat kebijakan menyadari pentingnya teknologi digital untuk tujuan pendidikan. Kampanye literasi nasional direncanakan untuk mempromosikan pendidikan di Indonesia. Literasi digital merupakan salah satu pendidikan literasi, dan merupakan salah satu indikator penting untuk mendorong perkembangan dunia pendidikan. Dampak pertumbuhan sumber daya digital dengan peluang akses yang luas dan keterbukaan merupakan indikator penting peningkatan kualitas pendidikan (Altınay et al. 2016). Perubahan teknologi dan ledakan informasi telah mengubah dimensi proses pembelajaran (Çam and Kiyici 2017). Hal ini mendorong banyak orang untuk mengembangkan kemampuan digital agar dapat mengelola secara efisien dalam dunia digital multidimensi yang berubah dengan cepat, terutama bagi kaum milenial (Kirchoff 2017).

Munculnya mobilitas, perangkat digital telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, dan tiga faktor penting telah ditingkatkan, seperti kecepatan, virtualitas, dan jaringan. (Ozdamar-Keskin et al. 2020). Produk digital dinilai telah

memberikan kontribusi positif untuk praktik pengajaran yang lebih baik (Robertson et al. 2004; Wang 2008). Siswa menggunakan teknologi digital untuk kegiatan pembelajaran, seperti membaca dan mengirim pesan, mengakses sistem manajemen pembelajaran, membaca *e-book* dan majalah, berpartisipasi dalam forum, dll (Jones et al. 2010). Meskipun siswa saat ini secara umum diyakini paham teknologi, banyak dari mereka masih merasa kesulitan untuk menggunakan teknologi secara efektif (Tang and Chaw 2016). Sebagai pengguna produk digital, siswa adalah pengguna teknis yang paling aktif, tetapi mereka juga merupakan pengguna yang paling rentan (Gruszczynska, Merchant, and Pountney 2013).

Literasi digital didefinisikan sebagai memiliki kemampuan umum untuk menggunakan komputer selain keterampilan seperti menggunakan pengolah kata atau perangkat lunak database, tanpa melibatkan dimensi sosial budaya literasi digital (Gruszczynska et al. 2013). Keaksaraan melibatkan kesinambungan pembelajaran, dimana individu dapat mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan, merealisasikan potensinya dan berpartisipasi penuh dalam seluruh komunitas dan masyarakat secara keseluruhan. (Çam and Kiyici 2017). Literasi digital berarti jalan masuk ke berbagai adat dan sumber daya budaya yang dapat diterapkan pada perangkat digital (Hague and Payton 2010). Kemampuan untuk membuat dan berbagi arti dari berbagai pola dan format; secara efektif membuat, berkolaborasi dan berkomunikasi, serta memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital (Son, Park, and Park 2017).

Penggunaan media digital untuk tujuan pendidikan dianggap sebagai langkah untuk mempersiapkan dan meningkatkan generasi muda di era globalisasi (Ismail 2015). Literasi digital, literasi media dan literasi informasi memainkan peran penting dalam pendidikan dasar, menengah dan tinggi (Koltay 2011). Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan, terutama keterampilan literasi, karena keterampilan literasi telah memainkan peran penting dalam sistem pendidikan di banyak negara dengan merumuskan kurikulum, tujuan dan sasaran (Çam and Kiyici 2017). Hasilnya, departemen pendidikan di seluruh dunia mulai memasukkan literasi digital ke dalam kurikulum mereka (Chan et al. 2017).

Kesadaran masyarakat tentang literasi digital biasanya terbatas pada penggunaan aktual produk digital, seperti smartphone, tablet, komputer, dan beberapa aplikasi pendukung lainnya (Kennedy et al. 2008). Para ahli menyarankan bahwa konsep literasi

digital sedikit berbeda. Dengan definisi yang berbeda, literasi digital dapat dianggap sebagai kemampuan membaca, menulis, melihat, mendengarkan, dan mengkomunikasikan informasi (Bawden 2008). Bentuk jamak dari kata literasi merupakan langkah yang disengaja untuk memperluas konsep literasi dengan menggabungkan beberapa simbologi (Song 2017). Di bidang pendidikan teknologi, sub disiplin literasi digital meliputi literasi komputer, literasi teknologi, literasi informasi, literasi media, literasi visual, dan literasi komunikasi (Goodfellow 2011).

Kunci utamanya adalah literasi digital. Pemerintah harus bekerja keras untuk meningkatkan kesadaran setiap orang agar memiliki pemahaman tentang bagaimana menggunakan media sosial dengan bijak dan bagaimana mengekspresikan diri di dunia digital. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merangkum berbagai isu atau berita yang berkembang. Mana yang benar, mana yang bohong, mana yang baik dan mana yang buruk. Setiap pengguna media sosial atau orang yang berinteraksi di dunia digital harus menguasai kemampuan ini.

Pemerintah telah banyak mengeluarkan kebijakan dasar hingga lanjutan di bidang pendidikan. Namun regulasi pendidikan harus memberikan kebebasan dan perlindungan bagi setiap pendidik. Hal ini dikarenakan tenaga pengajar telah mengalami banyak kejadian sepele, sehingga dikatakan tenaga pengajar gagal membentuk karakter siswa. Dalam penerapan pendidikan karakter, setidaknya semua pihak baik pendidik, keluarga, masyarakat, polisi dan organisasi kemasyarakatan berperan dalam proses pendidikan karakter. Pembentukan karakter atau kepribadian setiap siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan formal, tetapi juga dapat diterapkan di lingkungan informal yang dapat merangsang pembentukan karakter pribadi.

Selain itu, dalam interaksi dunia digital juga perlu dilakukan penguatan role education. Namun literasi digital harus didukung oleh sikap dan niat yang baik. Sikap dan niat baik ini dikembangkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter bangsa Indonesia telah berakar pada landasan negara Indonesia yaitu Pancasila. Selain itu juga didukung oleh pendidikan agama yang memungkinkan setiap orang memahami perilaku yang baik dan menciptakan perdamaian. Sebaliknya, umat beragama mudah terprovokasi.

Selain itu, Anda harus memiliki kepribadian yang kuat dalam perilaku masyarakat di media sosial. Tentunya umat beragama harus memiliki akhlak atau sikap yang baik sesuai dengan norma yang berlaku. Jika orang beragama menghina diri sendiri di media sosial, itu akan menjadi fenomena yang aneh. Untuk itu, sudah saatnya menumbuhkan karakter atau perilaku yang baik di media sosial berdasarkan *sense of digital literacy* ini.

Dalam literasi digital itu sendiri, kita juga harus mengembangkan sikap atau perilaku yang baik agar literasi digital dapat berjalan dengan normal. Literasi digital harus mengembangkan kapabilitas khalayak, dalam hal ini pendidikan literasi media dalam memahami tipikal informasi atau informasi media. Selain itu juga dibarengi dengan perkembangan tingkah laku, seperti perkembangan emosi, perasaan perasaan orang lain yaitu sikap empati dalam memahami informasi. Ini dalam bentuk kematangan moral untuk menahan terjadinya konsekuensi moral. Dengan cara ini, Anda dapat memahami hal-hal buruk yang mungkin terjadi pada informasi yang disebarkan dan cara menghadapinya (Adyawanti, Pendahuluan, and Pusat 2016).

Pendidikan karakter sekolah telah dilaksanakan dengan sistem yang sangat baik. Hal ini terlihat dari adanya pendidikan karakter yang komprehensif, misalnya setiap kemampuan dasar yang diwujudkan dalam pembelajaran di kelas termasuk pendidikan karakter. Ini termasuk pendidikan karakter di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler seperti pengintaian dan seni (Kurniawan 2015).

Pendidikan karakter di lingkungan rumah atau keluarga masih belum ideal. Beberapa orang tua masih belum optimal mengontrol akan pentingnya pembentukan karakter. Padahal pendidikan karakter di lingkungan keluarga sangatlah baik dan memiliki peran dan kedudukan yang kuat dalam pembentukan karakter anak (Purandina 2020). Pendidikan karakter semacam ini memang harus familiar, mengenal dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan dalam bentuk perilaku keluarga sehari-hari, seperti berbicara sopan, bertingkah laku baik, menjaga lingkungan, menjaga ketertiban, dll. Pada dasarnya hal ini harus diikutsertakan dalam setiap aktivitas keluarga dalam kehidupan sehari-hari (Yoga Purandina and Astra Winaya 2020).

Indoktrinasi karakter nilai nasionalis merupakan wujud bagaimana berperilaku yang mengedepankan Kebutuhan atau kepentingan negara dan negara lebih tinggi dari pada kepentingan individu dan kelompok. Beberapa nilai sekunder dapat ditemukan dalam

perilaku siswa yang menghargai nilai-nilai kebangsaan lain, menjunjung tinggi budaya bangsa, toleransi, saling menghormati, menghargai dan patriotisme.

Jika Pancasila menjadi ideologi negara berkembang era *society 5.0*, maka nilai nasionalisme relevan. Nilai dasar pemanfaatan Pancasila sebagai negara merupakan salah satu pengembangan *soft skill* peradaban era *society 5.0* (Junanto and Afriani 2016). Jika sistem dan proses pendidikan didasarkan pada esensi nilai-nilai Pancasila, maka keberadaan Pancasila dapat mendukung perkembangan era *society 5.0*. Pendidikan karakter dalam masyarakat sebenarnya tunduk pada norma sosial universal dan telah menjadi penunjang khas budaya nusantara. Integrasi aktivitas budaya dan kearifan lokal membuat setiap orang terbiasa dengan kegiatan ini sarat makna dan nilai. Nilai luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi membuatnya mengakar di hati setiap orang. Tentunya nilai luhur tersebut termasuk didalamnya nilai pendidikan karakter yang akan memperkuat karakter setiap orang (Fajarini 2014).

Nilai karakter dapat diartikan sebagai perilaku pribadi yang kuat tanpa mengutamakan bantuan orang lain. Dampak masa depan adalah sikap inovatif, rasa tanggung jawab, percaya diri, mampu memecahkan masalah dan menguasai keterampilan sesuai dengan kemampuannya sendiri (Karima and Ramadhani 2017). Pada era sekarang ini gaya hidup masyarakat telah mengalami pergeseran paradigma, sehingga gaya hidup masyarakat sangat bergantung pada orang lain, seperti jasa pengetikan, makanan, penelitian, dll. Tentunya berdasarkan ketiga contoh tersebut juga bertambah kemalasannya sendiri, sehingga ia akan terus mengandalkan orang lain.

Perkembangan dan paradigma era *society 5.0* telah mengubah sikap dan tindakan komunitas sebelumnya, komunitas seperti ini mengutamakan gotong royong dan kini bergerak ke arah yang lebih individualistik. Perilaku individualistik di era modern dapat dijelaskan sebagai corak hidup yang cenderung didasarkan pada kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga masyarakat akan hidup acuh tak acuh di lingkungan sekitarnya.

Di era pengembangan *society 5.0*, ada kebutuhan dan kebutuhan yang besar akan karakter atau individu yang berkarakter lengkap. Ini mengingat era *society 5.0* yang memiliki banyak kekurangan pribadi dalam hal kelengkapan dan wawasan yang luas.

Ketiadaan integritas tersebut akan muncul akibat pengaruh gaya hidup dan gaya Barat yang menurut penulis juga melemahkan budaya yang ada di tanah air.

Melalui apa yang harus ditanamkan oleh setiap orang di Indonesia, pemerintah mencanangkan 18 (delapan belas) nilai pendidikan moral, yaitu agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, inovasi, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah, hargai prestasi, persahabatan / komunikasi, cinta damai, suka membaca, peduli lingkungan, peduli pada masyarakat dan tanggung jawab. Semua itu bersumber dari kebudayaan nasional Indonesia, dan bangsa Indonesia harus diwariskan dari generasi ke generasi sebagai negara yang bercirikan bangsa (Permendikbud No 20 Tahun 2018).

Kaitannya dengan penguatan literasi digital, tentunya seperti 18 nilai pendidikan karakter, akan mampu memperkuat makna literasi digital, sehingga dapat dipertahankan di dunia digital, khususnya dalam perdebatan sosial. media. Dengan nilai-nilai agama, seseorang akan dapat lebih mengontrol dirinya dengan menerapkan ajaran agamanya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang belum tentu benar. Buat dan bagikan informasi dengan jujur. Menjaga toleransi terhadap perbedaan ras, agama, pendapat, dll. Disiplin, ketekunan, kreativitas, dan kemandirian penggunaan media digital untuk bekerja dengan menghasilkan karya yang positif. Selalu berpegang pada nilai-nilai demokrasi yaitu tidak menggunakan kemauan dalam aktivitas sosial di dunia digital.

D. KESIMPULAN

Dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, akses ke informasi yang tersedia dengan sangat mudah seharusnya memungkinkan orang untuk melihat dan menyelesaikan masalah dengan lebih cerdas. Literasi digital merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap pengguna media digital agar dapat berkomunikasi dan berperilaku lebih baik di dunia digital itu sendiri. Selain itu, dalam interaksi dunia digital juga perlu dilakukan penguatan role education. Namun literasi digital harus didukung oleh sikap dan niat yang baik. Dengan sikap dan niat yang baik, di era digital ini, menggunakan dunia digital akan dapat membangun perdamaian antar manusia.

Pendidikan karakter merupakan landasan pembentukan karakter atau kepribadian siswa. Yang bisa dilakukan untuk memperkuat pendidikan karakter adalah dengan

mengintegrasikan guru, orang tua dan pihak lain ke dalam satu tubuh untuk menyambut datangnya era *society 5.0*. Melalui *demonstrate* pembelajaran yang komprehensif diharapkan dapat memberikan dampak yang baik.

LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU ERA SOCIETY 5.0

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	2%
2	www.researchgate.net Internet Source	2%
3	journal2.um.ac.id Internet Source	1%
4	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	1%
5	Submitted to Universitas Ibn Khaldun Student Paper	1%
6	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
7	pontianakpost.co.id Internet Source	1%
8	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1%
9	repository.unair.ac.id	

Internet Source

<1%

10

Submitted to IAKN Ambon

Student Paper

<1%

11

repository.unikama.ac.id

Internet Source

<1%

12

www.jokosusilo.com

Internet Source

<1%

13

www.quireta.com

Internet Source

<1%

14

digilib.uinsby.ac.id

Internet Source

<1%

15

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

16

www.coursehero.com

Internet Source

<1%

17

www.scribd.com

Internet Source

<1%

18

aliflukmanulhakim.wordpress.com

Internet Source

<1%

19

ejournal.unib.ac.id

Internet Source

<1%

20

mustofathovids.wordpress.com

Internet Source

<1%

21

rv-transporte.com

Internet Source

<1%

22

Reksiana, Reksiana. "GRAND DESIGN OF EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN CHARACTER EDUCATION (An analysis of problems and New Formulations, in the approach to character education)", al-Itizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019

Publication

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

LITERASI DIGITAL SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU ERA SOCIETY 5.0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10
